BAB V

PENUTUP

BAB V

PENUTUP

5.1. Bahasan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa hipotesis nihil ditolak dan hipotesis alternatif dalam penelitian ini diterima pada $p < 0,01$. Ditolaknya hipotesis nihil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan, dengan mengendalikan norma subjektif terhadap layanan bimbingan pada siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya ($r_{x1y.x2} = 0,482$; $p < 0,01$).

Hasil penelitian ini juga memperlihatkan arah hubungan yang positif antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan, dengan mengendalikan norma subjektif terhadap layanan bimbingan. Semakin positif sikap siswa, semakin tinggi intensi yang dimilikinya untuk memanfaatkan layanan bimbingan. Sebaliknya, semakin negatif sikap siswa, semakin rendah intensi yang dimilikinya untuk memanfaatkan layanan bimbingan.

Lebih jauh lagi, hasil dari analisis data menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan ketika norma subjektif terhadap layanan bimbingan tidak dikendalikan maupun ketika norma subjektif terhadap layanan bimbingan dikendalikan secara statistik. Sebelum variabel norma subjektif terhadap layanan bimbingan dikendalikan, koefisien korelasi yang diperoleh

sebesar 0,744 dengan $p < 0,01$. Hal ini berarti bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan. Setelah variabel norma subjektif terhadap layanan bimbingan dikendalikan, koefisien korelasinya menjadi 0,482 dengan $p < 0,01$. Meskipun terjadi penurunan koefisien korelasi, namun hubungan yang terjadi tetap sangat signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap layanan bimbingan mempunyai hubungan yang sangat meyakinkan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian di atas mendukung landasan teori yang dipakai dalam penelitian ini yaitu *Theory of Reasoned Action* dari Fishbein dan Ajzen. Fishbein dan Ajzen (dalam Sears, dkk., 1994: 154-155) berpendapat bahwa intensi seseorang terhadap suatu objek dapat diprediksi dari sikapnya terhadap objek tersebut. Dengan kata lain, ada hubungan antara sikap dengan intensi dimana sikap turut mempengaruhi tinggi rendahnya intensi seseorang.

Di samping itu, Fishbein dan Ajzen (1975: 16) mengatakan bahwa keyakinan individu mengenai hasil tertentu yang ditimbulkan oleh suatu objek dan evaluasi individu terhadap hasil dari keyakinannya itu akan mempengaruhi terbentuknya sikap terhadap suatu objek tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat dikatakan bahwa bila siswa berkeyakinan bahwa layanan bimbingan itu berguna bagi perkembangan dirinya dan siswa tersebut menilai bahwa layanan bimbingan benar-benar membantu dirinya untuk berkembang secara optimal dan menyiapkan masa depan dengan baik maka siswa tersebut cenderung memiliki sikap yang positif terhadap layanan bimbingan. Dengan dimilikinya sikap positif

terhadap layanan bimbingan maka tidak menutup kemungkinan intensi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan juga semakin meningkat karena sikap berkaitan dengan intensi.

Melalui distribusi frekuensi variabel penelitian, diketahui bahwa sebagian besar (68,572%) siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya mempunyai sikap yang tergolong sangat positif dan positif terhadap layanan bimbingan dan intensi yang relatif tinggi dan sangat tinggi (47,143%) untuk memanfaatkan layanan bimbingan. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan perilaku siswa kelas II dalam memanfaatkan layanan bimbingan di SMUK Stella Maris Surabaya belakangan ini yang tercermin dalam intensi memanfaatkan layanan bimbingan pada penelitian ini berkaitan dengan sikap positif siswa kelas II terhadap layanan bimbingan.

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan sebagian besar siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya memiliki sikap yang positif terhadap layanan bimbingan. Kemungkinan-kemungkinan tersebut disimpulkan berdasarkan hasil wawancara dengan tim bimbingan SMUK Stella Maris Surabaya dengan penjelasan sebagai berikut:

a. Adanya pertemuan rutin atau wajib di dalam kelas antara tim bimbingan dengan para siswa sejak kelas I SMU diperkirakan turut membentuk sikap yang positif terhadap layanan bimbingan.

   Dengan adanya pertemuan wajib di dalam kelas, tim bimbingan SMUK Stella Maris Surabaya semakin mempunyai banyak kesempatan untuk mengenal siswa-siswanya secara lebih dekat dan mensosialisasikan macam-

macam layanan bimbingan. Dengan demikian, pandangan negatif tentang layanan bimbingan yang mungkin telah beredar di kalangan siswa dapat dihapuskan sedikit demi sedikit.

Hal ini didukung pula oleh teori yang diungkapkan oleh Sears dan kawan-kawan (1994: 231). Mereka mengatakan bahwa daya tarik dapat ditimbulkan oleh adanya faktor kedekatan. Kedekatan biasanya dapat meningkatkan keakraban. Seseorang cenderung lebih mudah menjalin hubungan dengan orang yang dekat secara fisik daripada dengan orang yang jauh. Lebih lanjut, teori pertukaran sosial (dalam Sears, dkk., 1994: 234) menyatakan bahwa seseorang akan lebih mudah berinteraksi dengan orang yang dekat.

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka dapat dikatakan bahwa siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya memiliki sikap yang positif terhadap layanan bimbingan mungkin karena mereka merasa dekat dengan tim layanan bimbingan. Kedekatan itu dibangun melalui pertemuan wajib di dalam kelas yang dilakukan oleh tim bimbingan sejak siswa kelas I SMU. Dengan demikian, intensitas pertemuan wajib di kelas mungkin adalah salah satu variabel penting yang mempengaruhi intensi untuk memanfaatkan layanan bimbingan. Untuk itu, dibutuhkan penelitian lebih lanjut.

Selain itu, tim layanan bimbingan juga berkesempatan merancang program-programnya sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kebutuhan siswa akan informasi tentang pendidikan, pekerjaan dan sosial pribadi, di antaranya melalui pertemuan-pertemuan wajib di kelas. Winkel (1997: 97)

mengatakan bahwa dengan terpenuhinya kebutuhan siswa akan informasi-informasi tersebut, siswa dapat lebih memahami, mengarahkan diri dan bertindak serta bersikap sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. Dengan demikian, bila siswa dapat memetik dan merasakan manfaat yang positif dari layanan bimbingan maka mungkin sikap mereka akan lebih positif terhadap layanan bimbingan.

b. Adanya upaya dari tim bimbingan untuk menghapuskan pandangan negatif tentang layanan bimbingan yang dianggap sebagai polisi sekolah dan bertugas untuk menghukum siswa-siswa yang nakal.

Upaya yang telah dilakukan oleh tim bimbingan SMUK Stella Maris Surabaya yaitu memisahkan ruang pemberian pelayanan bimbingan dari ruang tata tertib, serta tidak lagi turut berperanserta dalam pengambilan keputusan untuk memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan sekolah tetapi berusaha membimbing siswa tersebut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyelesaikan permasalahan yang sedang ia hadapi. Selain itu, layanan bimbingan tidak hanya melayani siswa-siswa yang bermasalah tetapi juga memperhatikan dan melayani seluruh siswa dalam bentuk penyediaan waktu khusus bagi setiap siswa untuk bercakap-cakap atau sekedar berdiskusi dengan tim bimbingan. Upaya-upaya tersebut mungkin menyebabkan sikap siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya cenderung lebih positif terhadap layanan bimbingan. Para siswa tidak lagi memiliki pandangan yang negatif terhadap layanan bimbingan serta tidak

diliputi oleh kecemasan, kecurigaan dan perasaan takut untuk dihukum atau diadili oleh tim bimbingan. Sebaliknya, mereka cenderung merasa lebih percaya dan aman bila mengungkapkan diri dan berterus terang akan masalah yang dihadapinya sehingga akan memudahkan tim bimbingan untuk membimbingnya dalam penyelesaian masalah yang sedang dihadapi.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Gibb, Platts dan Millter (dalam Gerungan: 2000: 124) yang menyatakan bahwa kecurigaan, ketakutan dan tidak adanya rasa aman dapat menghambat produktivitas kelompok karena kecurigaan, ketakutan dan tidak adanya rasa aman tersebut dapat menyebabkan seseorang tidak dapat mengerahkan kemampuannya secara optimal. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya cenderung bersikap positif terhadap layanan bimbingan dan hal ini mungkin disebabkan karena mereka merasa aman, tidak cemas dan tidak curiga sehingga mereka cenderung lebih bebas dan bersungguh-sungguh dalam mengungkapkan diri dan berterus-terang mengenai permasalahan yang dihadapi.

c. Peningkatan kualitas komunikasi yang menggambarkan keterbukaan tim bimbingan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu konselor dalam tim bimbingan, diketahui bahwa dalam rangka meningkatkan rasa percaya siswa, tim ini berusaha memahami dan menerima diri siswa apa adanya dengan bersikap lebih terbuka dan menceritakan pengalaman pribadinya dengan

tujuan untuk mengajak siswa yang bersangkutan mau mengungkapkan diri secara lebih terbuka pula. Gunarsa (2000:107) mengatakan bahwa sikap terbuka, kemampuan menilai secara objektif, kemampuan mencari informasi dari berbagai sumber, kesediaan mengubah keyakinannya, dan sikap profesional merupakan faktor-faktor penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan komunikasi interpesonal. Lebih lanjut, Gunarsa (2000: 108) mengatakan agar komunikasi interpersonal menghasilkan hubungan interpersonal yang efektif, perlu adanya sikap terbuka dan menghapus sikap dogmatis. Sikap yang terbuka ini dapat mendorong timbulnya sikap saling memahami, menghargai, dan saling mengembangkan kualitas. Berdasarkan pemikiran tersebut, dapat dikatakan bahwa sikap positif terhadap layanan bimbingan yang dimiliki siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya mungkin disebabkan karena tim bimbingan memiliki sikap yang terbuka, percaya dan mendukung siswa-siswa tersebut sehingga dapat menumbuhkan komunikasi interpersonal yang berkualitas. Untuk itu, dibutuhkan penelitian lebih jauh untuk memperjelas hal ini.

d. Adanya program-program dari layanan bimbingan yang terstruktur dan terpadu.

Tim bimbingan SMUK Stella Maris Surabaya menyusun suatu program yang terstruktur melalui materi-materi yang diberikan dalam pertemuan-pertemuan wajib di kelas dan pelayanan di luar kelas.

Materi-materi yang diberikan di kelas I agak berbeda dengan materi yang diberikan pada kelas II. Di kelas I, materi yang diberikan lebih mengarah

pada pemahaman diri, nilai-nilai kehidupan, sikap dan perilaku, serta pengenalan mengenai perguruan tinggi. Sedangkan di kelas II, materi yang diberikan lebih mengarah pada permasalahan sosial yang dihadapi dan perkembangan diri seperti emosi, prasangka, konflik, perilaku dan wawasan karier seta jabatan dan pilihan karier. Materi mengenai diagnosis belajar atau kesulitan belajar dan cara belajar praktis dan efisien diberikan pada kelas I dan kelas II. Di sini dapat dilihat bahwa materi-materi yang diberikan oleh tim bimbingan tersusun secara sistematis dimana terlebih dahulu siswa dibimbing untuk mengenali dan memahami diri serta perilakunya, kemudian siswa dihadapkan pada permasalahan-permasalahan nyata yang relatif banyak dialami oleh siswa yang sedang berada dalam masa pertumbuhan dan perkembangan ke arah dewasa.

Penyusunan program secara terstruktur ini juga sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang akan dijalani oleh siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya sebagai seorang remaja. Winkel (1997: 167) mengatakan bahwa tugas-tugas perkembangan yang dihadapi oleh siswa remaja antara lain mengembangkan rasa tanggungjawab sehingga dapat melepaskan diri dari ikatan emosional yang kekanak-kanakan dan membuktikan bahwa dirinya pantas diberi kebebasan yang sesuai dengan usianya, mempersiapkan diri dalam memainkan peranan sebagai pria dan wanita (*sexual roles*), merencanakan masa depannya di bidang studi dan pekerjaan sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang dianut dan keadaan masyarakat. Adanya bimbingan yang terstruktur melalui pemberian materi-

materi yang relevan, mungkin dapat membantu siswa untuk berkembang secara lebih optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangannya sehingga membentuk sikap siswa yang positif terhadap layanan bimbingan. Kemungkinan-kemungkinan ini perlu pengujian lebih jauh dengan penelitian.

e. Adanya kerjasama yang terpadu antara tim bimbingan dengan pihak-pihak yang berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Winkel (1997: 697-701) mengatakan bahwa konselor dapat menghubungi sesama tenaga bimbingan, tenaga pengajar, pejabat stuktural (seperti kepala sekolah, koordinator bidang pengajaran, koordinator bidang pembinaan siswa) dan orangtua siswa dalam rangka menyelesaikan masalah siswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan tim bimbingan SMUK Stella Maris Surabaya, diketahui bahwa mereka telah melakukan kerjasama yang terpadu ini sehingga bersama-sama dengan pihak lain dapat menentukan pendekatan yang terbaik dalam membimbing siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Dengan demikian, siswa akan dapat berkembang optimal. Adanya kerjasama yang terpadu ini mungkin berkaitan dengan peningkatan sikap positif siswa terhadap layanan bimbingan.

Kemungkinan-kemungkinan yang telah disebutkan di atas masih bersifat hipotesis sehingga perlu dilakukan penelitian lebih jauh untuk memperkuat dugaan tersebut.

Dari hasil perhitungan sumbangan efektif, variabel sikap terhadap layanan bimbingan dinyatakan turut berperanserta dalam terbentuknya intensi memanfaatkan layanan bimbingan dengan sumbangan sebesar 23,200%. Hal ini

berarti bahwa sumbangan dari variabel norma subjektif beserta dengan variabel-variabel lain terhadap intensi memanfaatkan layanan bimbingan adalah sebesar 76,800%. Beberapa variabel lain selain variabel norma subjektif terhadap layanan bimbingan yang mungkin berkaitan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan antara lain adalah kepribadian konselor, pendekatan atau metode bimbingan yang digunakan, latar belakang pengalaman siswa, motivasi siswa untuk memperbaiki diri dan meningkatkan pengetahuan dan intensitas pertemuan wajib di kelas.

Mengingat kepribadian konselor yang tulus, hangat, dapat dipercaya dan berkompeten dapat menumbuhkan rasa percaya dan ketertarikan serta meningkatkan kualitas komunikasi yang terjadi antara konselor dan konseli (Carlekhuff, dalam Gunawan, 1992: 237; Baron dan Byrne dalam Azwar, 2002: 65), maka hal ini diperkirakan dapat meningkatkan intensi siswa dalam memanfaatkan layanan bimbingan. Demikian pula dengan metode bimbingan yang digunakan. Winkel (1997: 433) mengatakan bahwa strategi atau pendekatan dan cara pelaksanaannya dalam mendampingi konseli harus sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan konseli untuk memahaminya sehingga konseli dapat berkembang secara optimal. Berdasarkan pendapat tersebut, maka metode bimbingan yang digunakan mungkin turut mempengaruhi peningkatan intensi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan.

Selain itu, latar belakang pengalaman seseorang memberikan sumbangan terhadap pembentukan perilaku (Azwar, 2002: 14). Dalam konteks bimbingan, hal ini mungkin terkait dengan pandangan siswa sebelumnya terhadap layanan

bimbingan berdasarkan pengalaman masa lalunya. Bila seseorang mempunyai keyakinan dan evaluasi bahwa dirinya tidak akan dirugikan, tidak akan dikhianati oleh pihak tertentu maka ia akan lebih mudah membuka diri sehingga akhirnya terbentuk komunikasi yang berkualitas dengan pihak itu (Gunarsa, 2000: 106). Berdasarkan pemikiran tersebut maka dapat dikatakan bahwa pandangan positif terhadap layanan bimbingan dapat memperlancar hubungan dan komunikasi antara pihak bimbingan dengan siswa sehingga mungkin dapat meningkatkan intensi siswa pada layanan bimbingan.

Motivasi siswa untuk memperbaiki diri dan meningkatkan pengetahuan mungkin pula memberikan sumbangan bagi terbentuknya intensi dalam memanfaatkan layanan bimbingan. Azwar (2002: 14) menyatakan bahwa motivasi seseorang sedikit banyak mempengaruhi perilaku yang berarti pula mempengaruhi intensi perilaku tersebut.

Variabel lain yang juga mungkin dapat mempengaruhi intensi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan yaitu intensitas pertemuan wajib di kelas (Gitaenggrianiningsih, 1998: 84). Siswa yang mengikuti pertemuan wajib di kelas secara intensif tampak memiliki sikap yang lebih positif terhadap layanan bimbingan daripada siswa yang tidak mempunyai intensitas pertemuan wajib di kelas.

Variabel-variabel yang telah disebutkan di atas tidak dapat dikendalikan karena adanya keterbatasan waktu dan kompetensi peneliti dalam hal alat ukur sehingga perlu dilakukan penelitian-penelitian lebih lanjut.

Beberapa hal lain yang perlu diperhatikan berkaitan dengan penelitian ini, antara lain:

a. Alat ukur sikap terhadap layanan bimbingan, intensi memanfaatkan layanan bimbingan serta norma subjektif terhadap layanan bimbingan.

   Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket berguna bila subjek penelitian mempunyai pengetahuan, kemampuan dan kesediaan untuk menjawabnya (Nasution, 1996: 129). Berdasarkan pemikiran Nasution, ada beberapa hal yang patut dipertimbangkan berkaitan dengan kelemahan angket, yaitu angket akan disangsikan kebenarannya bila ternyata subjek penelitian tidak mengetahui cukup banyak tentang layanan bimbingan, dan tidak bersedia untuk menjawab karena dianggap membahayakan dirinya. Tetapi hambatan ini diminimalkan dengan cara subjek penelitian diperbolehkan tidak mencantumkan nama aslinya dan adanya instruksi yang mengungkapkan bahwa jawaban yang diberikan subjek dalam angket tidak akan mempengaruhi penilaiannya di sekolah. Selain itu, karena angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, maka ada kemungkinan subjek penelitian menjawab dengan sembarangan tanpa benar-benar memikirkan apakah jawaban itu sesuai atau tidak dengan keadaan dirinya. Hal ini dilakukan hanya sekedar untuk memenuhi permintaan untuk mengisi angket tersebut.

b. Faktor-faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi hasil penelitian tetapi tidak dapat dikontrol.

1. Faktor-faktor internal: kondisi emosi dan kesehatan siswa.

   Peneliti tidak dapat mengendalikan kondisi emosi dan kesehatan siswa pada saat siswa mengisi angket penelitian. Hal ini penting mengingat bahwa kondisi emosi dan kesehatan siswa dapat ikut mempengaruhi hasil penelitian ini.

2. Faktor-faktor eksternal: faktor situasi dan kondisi lingkungan

   Adanya suara-suara dan kesibukan dari lingkungan sekitar kelas pada saat penelitian ini dilakukan mungkin juga dapat ikut mempengaruhi motivasi dan kesediaan siswa dalam membaca, memahami dan mengisi angket sesuai dengan keadaan dirinya sendiri. Pada waktu penelitian ini dilakukan, SMUK Stella Maris Surabaya sedang mengadakan perlombaan-perlombaan. Namun karena penelitian ini, siswa yang terpilih secara random sebagai subjek penelitian (kelas II-4 dan II-5) harus tinggal sebentar untuk mengisi angket penelitian. Sementara itu, lingkungan di sekitar kelas sedang sibuk dalam mempersiapkan perlombaan dan suara-suaranya terdengar agak gaduh sampai ke dalam kelas. Hal ini perlu mendapat perhatian, mengingat kondisi lingkungan dapat mempengaruhi diri subjek.

Akhirnya, ada satu hal lain yang juga perlu diperhatikan dalam penelitian ini yaitu mengenai generalisasi populasi penelitian. Karena penelitian ini dilakukan di sekolah yang menyediakan layanan bimbingan dan mempunyai waktu pertemuan yang rutin di dalam kelas sejak siswa kelas I SMU, maka hasil

penelitian ini hanya dapat digeneralisasikan pada populasi lain yang memiliki ciri-ciri populasi yang sama dengan yang ada di dalam penelitian ini.

5.2. Simpulan

Dari hasil penelitian dapat ditarik suatu kesimpulan sebagai berikut:

Ada hubungan yang sangat signifikan antara sikap terhadap layanan bimbingan dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan, dengan mengendalikan norma subjektif terhadap layanan bimbingan pada siswa-siswa kelas II SMUK Stella Maris Surabaya. Semakin positif sikap siswa terhadap layanan bimbingan maka intensinya untuk memanfaatkan layanan bimbingan akan semakin tinggi sehingga siswa dapat mencapai perkembangan diri secara lebih optimal. Demikian pula sebaliknya, semakin negatif sikap siswa terhadap layanan bimbingan maka intensi memanfaatkan layanan bimbingan akan semakin rendah sehingga siswa kurang dapat berkembang secara lebih optimal.

5.3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

a. Bagi SMUK Stella Maris Surabaya, khususnya bagian layanan bimbingan Mengingat peranserta sikap dalam terbentuknya intensi pada diri siswa, maka pembentukan sikap yang positif terhadap layanan bimbingan hendaknya mulai dikembangkan sejak dini demi kepentingan siswa maupun pihak sekolah. Dalam penelitian ini, sebagian besar siswa kelas II SMUK Stella Maris

Surabaya memiliki sikap yang positif dan intensi yang tinggi dalam memanfaatkan layanan bimbingan. Dengan demikian, usaha-usaha yang selama ini telah dilakukan oleh bagian bimbingan melalui peningkatan kualitas mutu layanannya tampak memberikan sumbangan bagi terbentuknya sikap yang positif dari siswa. Oleh karena itu, diharapkan agar tim bimbingan SMUK Stella Maris dapat terus mempertahankan dan meningkatkan mutu program layanan bimbingan yang sudah tergolong baik ini.

b. Bagi Sekolah Menengah Umum lainnya yang memiliki ciri populasi yang sama dengan penelitian ini

Mengingat sikap terhadap layanan bimbingan berkaitan erat dengan intensi memanfaatkan layanan bimbingan, maka diharapkan agar bagian layanan bimbingan di sekolah dapat melakukan usaha-usaha tertentu untuk membuat sikap siswa menjadi lebih positif terhadap layanan bimbingan. Misalnya, dengan melakukan upaya-upaya tertentu untuk menghapuskan pandangan-pandangan yang negatif yang dimiliki siswa terhadap layanan bimbingan dengan cara tidak lagi ikutserta dengan tim tata tertib sekolah untuk memberikan hukuman kepada siswa yang melanggar peraturan.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk melanjutkan dan mengembangkan penelitian yang sejenis, disarankan untuk lebih mengembangkan penelitian ini dengan melihat seberapa besar pengaruh sikap siswa terhadap intensi memanfaatkan layanan bimbingan. Penelitian yang lain juga bisa menyoroti intensi memanfaatkan layanan bimbingan berdasarkan

sikap dan norma subjektifnya, yaitu dengan membedakan antara siswa yang memiliki sikap positif dan sikap negatif terhadap layanan bimbingan dan juga antara siswa yang norma subjektifnya cenderung berpengaruh dan kurang berpengaruh. Dari sini akan diketahui ada tidaknya interaksi yang erat di antara variabel sikap dan norma subjektif dalam konteks bimbingan.

Selain itu, peneliti dapat juga melakukan perbandingan antara siswa-siswa di suatu sekolah yang secara umum mempunyai intensi tinggi untuk memanfaatkan layanan bimbingan dengan siswa-siswa di sekolah lain yang secara umum mempunyai intensi rendah untuk memanfaatkan layanan bimbingan.

Diharapkan juga, penelitian berikutnya dapat mengontrol variabel-variabel lain yang diperkirakan ikutserta dalam pembentukan intensi siswa untuk memanfaatkan layanan bimbingan. Variabel-variabel lain itu seperti kepribadian konselor, pendekatan atau metode bimbingan dan konseling yang digunakan, latar belakang pengalaman siswa, motivasi siswa untuk memperbaiki diri dan meningkatkan pengetahuan serta intensitas pertemuan di kelas.

Akhirnya, disarankan juga agar peneliti selanjutnya melakukan penelitian dengan populasi yang berbeda supaya hasil penelitiannya dapat digeneralisasikan secara lebih luas lagi.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka

Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan validitas.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Azwar, S. (2002). *Sikap manusia: Teori dan pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bila cewek buka situs porno. (2001, Mei 25). *Jawa Pos,* h. 21, 23.

Bila siswa pergi ke bimbingan dan konseling. (2001, September 3). *Jawa Pos,* h. 27.

Collins, G. R. (1998). *Konseling Kristen yang efektif.* Malang: Departemen Literatur Seminari Alkitab Asia Tenggara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1982/1983). *Materi dasar pendidikan program akta mengajar V: buku III E bimbingan dan konseling.*

Faturochman. (1989). *Bahan-bahan kuliah psikologi sosial II.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Fishbein, M. & Ajzen, I. (1975). *Belief, attitude, intention and behavior: An introduction to theory and research.* USA: Addison-Wesley Publishing Company.

Gerungan, W. A. (2000). *Psikologi sosial.* Bandung: PT. Refika Aditama Bandung.

Gitaenggrianiningsih, M.Y. (1998). *Perbedaan sikap siswa terhadap bimbingan dan konseling ditinjau dari intensitas tatap muka di kelas.* Skripsi (tidak diterbitkan). Surabaya: Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya.

Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Asas-asas psikologi keluarga idaman.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. D. (2000). *Psikologi untuk membimbing.* Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.

Gunawan, Y. (1992). *Pengantar bimbingan dan konseling.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Hadi, S. (1986). *Metodologi research jilid 1.* Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada.

Hadi, S. (1996). *Statistik 2.* Yogyakarta: Penerbit Andi Offset.

Hadi, S., & Pamardiyanto, S. (1993). *Manual SPS paket midi.* Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Alih bahasa: Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Kartono, S. (2001). *Pentingnya bimbingan konseling* [On-line]. Diambil pada tanggal 4 April 2002 dari http://www.smu-net.com/main.php?&act=ag&xkd=7.

Kenangan bersama minuman keras. (2001, Juli 27). *Jawa Pos,* h. 23, 25.

Ketika ortu harus dibantah. (2001, Juli 11). *Jawa Pos,* h. 23, 25.

Latipun. (2001). *Psikologi konseling.* Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.

McGarty, C., & Haslam, S.A. (1997). *The message of social psychology: Perspectives on mind in society.* USA: Blackwell Publishers.

Moeslichatoen, R. (1999). *Metode pengajaran di taman kanak kanak.* Jakarta: Departemen Pendidikan & Kebudayaan dan Rineka Cipta.

Mönks, F. J., & Knoers, A. M. P. (1998). *Psikologi perkembangan.* Alih bahasa: Siti Rahayu Haditono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Mulyono, Y. B. (1993). *Mengatasi kenakalan remaja.* Yogyakarta: Yayasan Andi.

Nasution, S. (1996). *Metode research.* Jakarta: Bumi Aksara.

Nonton bluefilm bermanfaat?. (2001, Juli 17). *Jawa Pos,* h. 23, 25.

Ortuku cuek beybeh. (2001, Oktober 10). *Jawa Pos,* h. 27, 29.

Sarwono, S.W. (1992). Pengaruh sikap dan norma terhadap intensi bertingkah laku seksual pada fotografer di jakarta. *Jelajah: Seri Penerbitan Informasi dan Paparan Penelitian Terbaru di Bidang Ilmu-ilmu Kemasyarakatan dan Budaya,* 2, 18-35.

Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1994). *Psikologi sosial jilid 1.* Alih bahasa: Michael Adryanto dan Savitri Soekrisno, S.H. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Siegel, S. (1986). *Statistik nonparametrik untuk ilmu-ilmu sosial.* Jakarta: Penerbit PT Gramedia.

Singarimbun, M., & Effendi, S. (1995). *Metode penelitian survai.* Jakarta: LP3ES.

Suryabrata, S. (1983). *Metode penelitian.* Jakarta: CV. Rajawali.

Suryabrata, S. (2000). *Pengembangan alat ukur psikologis.* Yogyakarta: Andi Offset.

Tedeschi, J.T., Lindskold, S., & Rosenfeld, P. (1985). *Introduction to social psychology.* USA: West Publishing CO.

Walgito, B. (1997). *Pengantar psikologi umum.* Yogyakarta: Andi Offset.

Walgito, B. (2001). *Psikologi sosial : Suatu pengantar.* Yogyakarta: Andi Offset.

Winkel, W. S. (1997). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan.* Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

Zimbardo, P.G., & Leippe, M.R. (1991). *The psychology of attitude change and social influence.* USA: McGraw Hill, Inc.

Universitas Mandala
Surabaya